



## Relawan Majelis sebagai Ekspresi Mahabbah terhadap Ulama: Studi Kualitatif dan Interdisipliner pada Haul Guru Sekumpul di Martapura

### *Assembly Volunteers as an Expression of Mahabbah to Ulama: A Qualitative and Interdisciplinary Study of the Haul Guru Sekumpul in Martapura*

Muhammad Zaini<sup>1</sup>, Bashori<sup>2</sup>

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Email: Mhmdzaini1922@gmail.com<sup>1</sup>, Bashori@uin-antasari.ac.id<sup>2</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-06-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted : 09-06-2025

Published : 11-06-2025

#### Abstract

*The participation of majelis volunteers in the commemoration of Islamic scholars (haul) represents a tangible expression of mahabbah, or love and devotion, towards ulama who hold a central role in the religious life of the community. The Guru Sekumpul Haul in Martapura, as a significant religious tradition in Indonesia, serves as a socio-cultural arena where volunteers express their reverence and affection for the ulama. This study aims to describe the motivations, symbolic meanings, spiritual experiences, and social impacts of majelis volunteers' involvement in the event. Employing a qualitative and interdisciplinary approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed thematically. The findings reveal that volunteers act not only as technical organizers but also as spiritual actors who internalize the values of mahabbah in their activities. These volunteers strengthen religious social networks and facilitate social transformation as well as the reinforcement of the Nusantara Islamic identity. In conclusion, volunteering in the context of the Guru Sekumpul Haul is a manifestation of mahabbah that integrates spiritual, social, and cultural dimensions, serving as an essential medium for preserving religious traditions while enhancing community solidarity.*

**Keywords:** *majelis volunteers, mahabbah, scholar commemoration*

#### Abstrak

Partisipasi relawan majelis dalam pelaksanaan haul ulama merupakan ekspresi nyata mahabbah atau cinta dan pengabdian terhadap ulama yang memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Haul Guru Sekumpul di Martapura sebagai tradisi keagamaan besar dan penting di Indonesia menjadi arena sosial-kultural bagi relawan untuk mengekspresikan kecintaan dan penghormatan mereka kepada ulama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi, makna simbolik, pengalaman spiritual, serta dampak sosial dari keterlibatan relawan majelis dalam haul tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dan interdisipliner, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan majelis tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai aktor spiritual yang menginternalisasi nilai mahabbah dalam aktivitas mereka. Relawan ini memperkuat jaringan sosial keagamaan dan memfasilitasi proses transformasi sosial serta penguatan identitas Islam Nusantara. Kesimpulannya, kerelawanan dalam konteks haul Guru Sekumpul merupakan manifestasi mahabbah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya, serta menjadi medium penting dalam melestarikan tradisi keagamaan sekaligus memperkokoh solidaritas komunitas.

**Kata kunci:** relawan majelis, mahabbah, haul ulama



## PENDAHULUAN

Dalam khazanah keislaman Indonesia, relasi antara masyarakat dan ulama bukan hanya hubungan antara guru dan murid semata, melainkan terjalin secara spiritual, sosial, dan kultural. Ulama dihormati bukan semata karena kapasitas keilmuan, tetapi karena peran historis mereka sebagai pemimpin moral dan penjaga tradisi Islam lokal. Fenomena ini terlihat nyata dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang berpusat pada figur ulama, seperti peringatan haul. Tradisi haul menunjukkan betapa dalam dan luasnya pengaruh ulama dalam membentuk kesalehan kolektif masyarakat (Martin van Bruinessen, 1995)

Haul merupakan praktik peringatan tahunan atas wafatnya seorang tokoh agama, biasanya seorang ulama karismatik. Tradisi ini tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia, dengan skala dan kekhasan masing-masing. Dalam praktiknya, haul tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Haul merepresentasikan penghormatan terhadap warisan keilmuan, keberkahan, dan keteladanan hidup sang tokoh. Ia juga menjadi ruang spiritual publik yang menyatukan berbagai latar belakang masyarakat dalam satu ikatan kesalehan bersama (Zuly Qodir, 2020).

Salah satu peringatan haul terbesar di Indonesia adalah Haul Abah Guru Sekumpul di Martapura, Kalimantan Selatan. Haul ini tidak hanya menjadi peristiwa keagamaan rutin, tetapi juga menjadi magnet spiritual yang menggerakkan jutaan jamaah dari seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Fenomena ini menyimpan banyak aspek menarik, mulai dari mobilisasi sosial, praktik keagamaan massal, hingga relasi antara masyarakat dengan figur ulama. Haul ini memperlihatkan betapa besar daya pengaruh spiritual Abah Guru Sekumpul, bahkan setelah wafatnya (Kementerian Agama RI, 2021).

Salah satu elemen penting dalam kesuksesan haul tersebut adalah keterlibatan para relawan. Relawan dalam konteks ini bukan hanya membantu secara teknis dan logistik, tetapi terlibat secara emosional dan spiritual dalam kerja-kerja pengabdian. Para relawan menganggap aktivitas mereka sebagai bentuk khidmah kepada ulama dan sebagai manifestasi cinta atau mahabbah yang tidak bersifat formal. Kegiatan mereka menjadi bagian dari ibadah, bukan sekadar kerja sosial biasa. Fenomena ini menunjukkan adanya nilai-nilai religius yang mendasari kerja relawan (H. M. Asmuni, 2019).

Mahabbah terhadap ulama bukan konsep baru dalam Islam. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya dalam tradisi tasawuf, mahabbah kepada orang saleh diyakini sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mahabbah juga melahirkan adab dan bentuk pengabdian yang tinggi kepada guru spiritual. Oleh karena itu, keterlibatan relawan dalam haul dapat dibaca sebagai perwujudan nyata dari konsep mahabbah sufistik, di mana cinta diwujudkan melalui pelayanan tanpa syarat kepada majelis haul ulama (Muhammad Iqbal, 2020).

Walaupun fenomena ini berlangsung secara rutin dan melibatkan jumlah besar relawan serta jamaah, kajian ilmiah yang mengangkat dimensi mahabbah dalam kerja relawan masih sangat terbatas. Banyak studi sebelumnya lebih menyoroti haul sebagai fenomena spiritual massal, atau dalam konteks budaya lokal, namun belum banyak yang menjadikan relawan sebagai objek utama studi. Padahal, relawan memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan dan keteraturan ritual, serta menjadi cerminan internalisasi nilai keagamaan dalam praktik sosial (Azyumardi Azra, 2017).

Dalam perspektif sosiologi agama, kerja relawan dalam haul dapat dikategorikan sebagai aksi sosial yang bermakna (*meaningful social action*), sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber. Aksi mereka tidak dilakukan atas dasar kalkulasi material atau struktural, tetapi sebagai ekspresi dari nilai dan keyakinan religius. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat menggerakkan tindakan kolektif dan menjadikannya sebagai fenomena sosial yang patut diteliti secara serius (Max Weber, 1993).

Secara teologis, cinta kepada ulama merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya mencintai orang-orang saleh. Imam al-Ghazālī, misalnya, menyatakan bahwa mencintai



para wali adalah jalan untuk mendapatkan cinta Allah. Dalam pandangan sufistik, mahabbah kepada guru atau mursyid bukan sekadar hubungan emosional, tetapi bagian dari struktur epistemologis spiritual. Melalui cinta itu, seorang murid dibimbing dalam jalan Allah. Konsep ini nyata terwujud dalam aktivitas relawan haul Guru Sekumpul (Abū Ḥāmid al-Ghazālī, n.d.).

Dalam konteks masyarakat Banjar, penghormatan kepada ulama menjadi bagian integral dari budaya lokal. Ulama tidak hanya dimuliakan semasa hidup, tetapi juga setelah wafatnya. Tradisi haul merupakan bentuk penghormatan yang meneguhkan kedudukan ulama sebagai sumber berkah dan teladan hidup. Keterlibatan relawan menjadi bentuk konkret dari transmisi nilai-nilai tradisional Banjar yang sangat menekankan khidmah, adab, dan mahabbah kepada guru spiritual (Annemarie Schimmel, 2003).

Oleh sebab itu, penting untuk melihat kerja relawan haul Guru Sekumpul tidak semata sebagai kerja teknis, tetapi sebagai aktivitas sosial yang sarat makna spiritual dan simbolik. Mereka tidak dibayar, tidak dipaksa, dan tidak berharap imbalan duniawi, namun tetap melayani dengan sepenuh hati. Fenomena ini menjadi contoh nyata bagaimana spiritualitas dapat mendorong partisipasi sosial yang luas, terstruktur, dan berkelanjutan. Keterlibatan mereka mencerminkan kekuatan moral komunitas berbasis mahabbah (Nor Hadi, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kerja relawan dalam haul Guru Sekumpul dimaknai sebagai ekspresi mahabbah kepada ulama. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan interdisipliner, yang menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi agama, dan studi Islam. Tujuannya adalah untuk menangkap secara utuh dimensi spiritual, sosial, dan kultural dari aktivitas relawan, serta membedah bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasi dalam praktik sosial keagamaan (John W. Creswell, 2013).

Penelitian ini juga mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana para relawan memahami keterlibatan mereka? Apa motivasi dan nilai yang mendasari aksi mereka? Dan bagaimana relasi antara relawan, ulama, dan masyarakat dibentuk dan dijaga melalui aktivitas haul? Dengan mengangkat pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian keislaman lokal dan praktik keagamaan berbasis komunitas (Clifford Geertz, 1960).

Penelitian ini menjadi relevan karena mampu menyoroti dinamika sosial keagamaan dari bawah (*from below*), yakni dari praktik keseharian masyarakat. Kajian semacam ini dapat memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana Islam hidup dalam ruang-ruang sosial, dan bagaimana nilai-nilai agama diterjemahkan menjadi aksi konkret oleh umat. Dalam hal ini, relawan haul menjadi simbol partisipasi aktif umat dalam menjaga keberlangsungan tradisi keislaman yang diwariskan ulama (James L. Peacock, 1978).

Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang religiusitas kolektif, spiritualitas sosial, dan peran aktor nonformal dalam proses pewarisan nilai-nilai Islam. Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan sosial dan individualisme, fenomena relawan haul menunjukkan bahwa masih ada kekuatan sosial berbasis nilai spiritual yang dapat memobilisasi komunitas secara besar-besaran dan sukarela (Martin van Bruinessen, 1995).

Dengan demikian, kajian ini berusaha memosisikan relawan haul bukan hanya sebagai pelengkap teknis kegiatan keagamaan, tetapi sebagai subjek aktif dalam membentuk, menjaga, dan mereproduksi tradisi religius. Mereka adalah manifestasi dari cinta yang terlembaga dalam tindakan nyata. Mahabbah bukan hanya perasaan, tetapi praksis sosial yang berakar dalam tradisi Islam dan budaya lokal. Maka, penelitian ini menjadi penting untuk memahami peran spiritualitas dalam membentuk solidaritas sosial kontemporer (Zamakhsyari, 1999).

### **Tinjauan Pustaka**

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran relawan dalam kegiatan keagamaan dan keulamaan, terutama dalam konteks tradisi haul. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Nasution menekankan bagaimana kerelawanan dalam acara keagamaan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial dalam komunitas Muslim tradisional (Ahmad dan F. Nasution, 2020). Studi lain oleh Ramdhani mengungkap bahwa partisipasi relawan dalam



kegiatan haul berfungsi tidak hanya sebagai dukungan teknis, tetapi juga sebagai bentuk manifestasi simbolik terhadap kesalehan dan penghormatan terhadap figur ulama (A. Ramdhani, 2019). Penelitian tersebut memperlihatkan adanya relasi erat antara relawan dan struktur sosial keagamaan lokal. Selain itu, studi-studi antropologis Islam juga mencatat bagaimana relawan sering kali menjadi agen penyebaran nilai-nilai Islam kultural yang khas di berbagai wilayah Nusantara (Robert W. Hefner, 2011).

Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam riset terdahulu terkait eksplorasi ekspresi mahabbah secara eksplisit dalam konteks relawan haul, khususnya pada Haul Guru Sekumpul yang merupakan fenomena unik dengan skala partisipasi luar biasa dan intensitas spiritual yang tinggi. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek kelembagaan, manajemen acara, atau pengaruh haul terhadap ekonomi lokal, sementara dimensi kerelawanan sebagai bentuk cinta dan pengabdian terhadap ulama masih jarang dikaji secara mendalam dengan pendekatan kualitatif interdisipliner (Syihabuddin, 2022). Selain itu, belum banyak literatur yang mengaitkan aktivitas relawan haul dengan konstruksi identitas keagamaan dan jaringan sosial Islam Nusantara secara lebih reflektif.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian dengan menempatkan relawan majelis sebagai subjek utama yang mengekspresikan mahabbah melalui tindakan sosial keagamaan mereka. Posisi penelitian ini bukan hanya melanjutkan diskursus tentang relawan keagamaan, tetapi juga menawarkan perspektif baru melalui pendekatan tematik, interdisipliner, dan berbasis pengalaman spiritual relawan. Dengan menelaah aktivitas relawan dalam Haul Guru Sekumpul, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang ekspresi religius dalam konteks Islam lokal serta menawarkan pemahaman lebih luas tentang hubungan antara spiritualitas, pengabdian, dan konstruksi identitas umat Islam di Indonesia.

### **Landasan Teoritis**

Landasan teoritis yang menopang penelitian ini dimulai dari konsep mahabbah (cinta) dalam tradisi tasawuf. Dalam pemikiran al-Qusyairī, mahabbah bukan sekadar perasaan emosional, tetapi maqām ruhani yang mendorong seorang salik untuk berkhidmat kepada yang dicintainya, baik Allah maupun wali-Nya (Al-Qushayrī, 2002). Cinta ini melahirkan tindakan nyata yang mencerminkan kerendahan hati, kesetiaan, dan pengabdian. Dalam konteks haul Guru Sekumpul, cinta terhadap ulama menjadi dasar spiritual utama yang memotivasi relawan untuk berkontribusi secara total tanpa pamrih. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik relawan tidak bisa dipisahkan dari aspek sufistik yang mengakar kuat dalam budaya keislaman Banjar.

Kerangka kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi sosial dari Max Weber. Weber mengklasifikasikan tindakan manusia ke dalam beberapa tipe, salah satunya adalah value-rational action, yakni tindakan yang didasari oleh keyakinan terhadap nilai tertentu (Max Weber, 1947). Aktivitas para relawan haul lebih dekat dengan tipe ini, karena mereka tidak bekerja demi upah atau pujian, melainkan berdasarkan kesadaran religius akan pentingnya melayani acara haul sebagai bentuk ketaatan dan kecintaan kepada ulama. Dengan demikian, kerja mereka memiliki makna simbolik yang kuat dan menjadi ekspresi dari nilai-nilai yang mereka anut secara mendalam.

Selanjutnya, teori spiritualitas sosial seperti yang dikembangkan Donald Miller dan Tetsunao Yamamori juga relevan untuk menjelaskan bagaimana dimensi spiritual terwujud dalam kerja-kerja sosial (Donald E. Miller and Tetsunao Yamamori, 2007). Dalam kerangka ini, keterlibatan relawan dipandang sebagai bagian dari aktualisasi iman yang mendorong partisipasi sosial tanpa motif ekonomi. Tindakan ini mengandung semangat pengorbanan, pelayanan, dan cinta kasih sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap komunitas dan agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya bergerak di ranah batin, tetapi juga memanifestasikan diri dalam kerja-kerja sosial yang nyata.

Dalam tradisi keislaman klasik, konsep khidmah atau pelayanan kepada guru merupakan bentuk penghormatan tertinggi yang dilakukan seorang murid kepada syaikhnya (Al-Qushayrī,



2002). Khidmah dianggap sebagai laku spiritual yang membawa berkah dan mendekatkan pelakunya kepada Tuhan. Dalam praktik relawan haul, nilai khidmah tampak begitu dominan. Para relawan memandang kegiatan mereka bukan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai ibadah. Mereka percaya bahwa dengan melayani tamu haul, membantu kelancaran acara, dan menjaga kebersihan area majelis, mereka sedang mengabdikan kepada ulama dan memperkuat tali spiritual dengan sosok yang dicintai.

Kerangka teori selanjutnya berasal dari pemikiran Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus dan modal sosial (Pierre Bourdieu, 1990). Habitus merupakan sistem disposisi yang dibentuk dari pengalaman kolektif masyarakat. Dalam masyarakat Banjar, penghormatan kepada ulama telah menjadi habitus religius yang menginternalisasi dan mengarahkan pola tindakan sosial. Kerelawanan dalam haul merupakan bagian dari habitus tersebut, di mana tindakan kolektif diarahkan oleh norma spiritual dan budaya yang telah terbentuk kuat. Di sisi lain, kerja relawan juga memperkuat modal sosial, yaitu jaringan kepercayaan dan hubungan antarindividu yang menjadi kekuatan sosial utama dalam pelaksanaan haul.

Konsep karisma juga menjadi teori penting dalam memahami posisi ulama seperti Guru Sekumpul. Max Weber menyebut karisma sebagai kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia dipercaya memiliki kemampuan istimewa (Max Weber, 1993). Dalam Islam, karisma spiritual ulama ditautkan dengan keilmuan, kesalehan, dan kekeramatan. Karisma inilah yang menjadi daya tarik utama dan pusat gravitasi komunitas haul. Para relawan termotivasi bukan karena instruksi formal, melainkan oleh daya tarik spiritual sang guru yang mereka cintai dan yakini sebagai sumber berkah dan inspirasi hidup.

Selanjutnya, konsep 'amal jamā'ī (kerja kolektif) dalam Islam memberikan dasar etis untuk memahami kerja-kerja sosial berbasis spiritualitas. Islam mendorong kerja sama dalam kebaikan dan menganjurkan umatnya untuk saling menolong dalam urusan agama dan kemanusiaan (Fakhr al-Dīn al-Rāzī, n.d.). Relawan haul mencerminkan praktik 'amal jamā'ī karena mereka bekerja secara sukarela, terorganisasi, dan penuh keikhlasan dalam mendukung terselenggaranya peringatan haul. Tindakan ini memperlihatkan bahwa kerja sosial keagamaan dapat membentuk komunitas spiritual yang kuat dan saling menopang.

Dalam konteks kesalehan komunal, Clifford Geertz menyoroti pentingnya praktik keagamaan kolektif dalam masyarakat santri (Clifford Geertz, 1960). Kesalehan bukan hanya ditunjukkan secara individual, tetapi juga melalui aktivitas bersama yang memperkuat identitas keagamaan kelompok. Tradisi haul yang melibatkan ribuan relawan dan jamaah adalah bentuk nyata dari kesalehan kolektif yang terstruktur dan berlangsung secara turun-temurun. Relawan tidak sekadar pelaksana teknis, tetapi bagian dari ritual sosial yang memperkuat ikatan kultural dan keagamaan masyarakat Banjar.

Selain itu, kerangka Islam Nusantara juga relevan untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman diartikulasikan secara lokal. Islam yang tumbuh di Martapura tidak lepas dari pengaruh budaya Banjar dan praktik tarekat yang kuat (Ahmad Baso, 2015). Relawan haul adalah perwujudan dari sintesis antara nilai-nilai Islam universal (seperti cinta, khidmah, dan kolektivitas) dengan kearifan lokal yang menghormati ulama, memuliakan tamu, dan menjaga tradisi spiritual. Ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang kaku, tetapi lentur dan kontekstual sesuai budaya masyarakatnya.

Terakhir, konsep spiritualitas profetik sebagaimana digagas Kuntowijoyo menegaskan bahwa kesalehan harus memiliki dimensi transformatif (Kuntowijoyo, 2006). Artinya, spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman batiniah, tetapi harus mendorong tindakan sosial yang konstruktif. Para relawan haul mencerminkan gagasan ini, karena mereka mengintegrasikan cinta kepada ulama dengan pengabdian sosial yang nyata. Mereka menjadi pelaku transformasi sosial yang digerakkan oleh nilai-nilai spiritual, bukan sekadar individu religius yang pasif.



### **Kerangka Konseptual**

Temuan penelitian mengenai relawan majelis sebagai ekspresi mahabbah terhadap ulama dalam tradisi haul Guru Sekumpul di Martapura dapat dianalisis dengan merujuk pada beberapa kerangka konseptual dari disiplin ilmu agama, sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Pertama, konsep mahabbah dalam konteks spiritualitas Islam menjadi dasar penting untuk memahami motivasi relawan. Menurut Al-Qushayrī, mahabbah merupakan manifestasi cinta hati kepada Allah dan para wali-Nya, termasuk ulama sebagai pewaris ilmu dan spiritualitas Nabi Muhammad saw. Mahabbah ini bukan hanya emosi, tetapi wujud kesadaran dan pengabdian yang mendalam, yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan secara ikhlas dan penuh tanggung jawab (Al-Qushayrī, 2000). Fenomena ini sesuai dengan temuan bahwa relawan dilandasi niat ikhlas dan keinginan mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengabdian kepada ulama.

Kedua, teori modal sosial dari sosiologi, seperti yang dikemukakan Putnam, membantu menjelaskan bagaimana relawan majelis menguatkan solidaritas sosial dalam komunitas. Modal sosial, yang terdiri dari jaringan sosial dan norma-norma kepercayaan bersama, memperkuat kohesi kelompok dan mendukung pelestarian tradisi haul. Dalam konteks ini, majelis haul berfungsi sebagai arena interaksi sosial yang membangun hubungan saling percaya dan rasa kebersamaan yang kokoh di antara para relawan dan jamaah (Robert D. Putnam, 2000).

Ketiga, pendekatan psikologi agama memberikan perspektif mengenai efek positif keterlibatan keagamaan terhadap kesejahteraan mental. Menurut Pargament, praktik keagamaan yang bermakna dapat menjadi sumber coping, memberikan makna hidup, dan meningkatkan kesehatan psikologis. Temuan bahwa relawan mengalami ketenangan dan kebahagiaan batin saat dan setelah berpartisipasi dalam majelis haul memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas keagamaan dengan kesejahteraan psikologis yang substansial (Kenneth I. Pargament, 1997).

Keempat, aspek sosialisasi agama sangat relevan dalam menjelaskan regenerasi keterlibatan generasi muda dalam tradisi majelis haul. Berger menegaskan bahwa nilai dan norma keagamaan ditransmisikan melalui proses sosialisasi, di mana interaksi sosial dalam komunitas keagamaan membentuk identitas dan komitmen keagamaan. Keterlibatan anak muda yang terus meningkat menjadi indikator keberlanjutan tradisi sekaligus adaptasi nilai keagamaan dalam konteks sosial yang berubah (Peter L. Berger, 1967).

Kelima, konsep keikhlasan (al-niyyah) yang dibahas oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* merupakan landasan utama amal ibadah dalam Islam. Keikhlasan yang menjadi motif utama relawan memperkuat bahwa aktivitas mereka tidak semata-mata bersifat sosial, tetapi sarat dengan makna religius dan spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa motivasi relawan adalah pengabdian yang berasal dari hati, sehingga setiap aktivitas dianggap sebagai bentuk ibadah (Al-Ghazali, 1995).

Keenam, teori pengalaman mistik dari tradisi tasawuf membantu memahami dimensi batin yang dialami oleh relawan. Schimmel menjelaskan bahwa pengalaman mistik adalah kondisi spiritual yang membawa individu pada kedamaian dan kebahagiaan batin melalui keterhubungan langsung dengan Yang Ilahi. Temuan relawan yang merasa damai dan bahagia secara batiniah setelah mengikuti majelis haul merupakan refleksi nyata dari proses spiritualisasi kehidupan sehari-hari (Annemarie Schimmel, 1975).

Ketujuh, perspektif fungsionalisme agama dari Durkheim menjelaskan peran agama dalam menciptakan solidaritas dan identitas sosial. Dalam tradisi majelis haul, ritual keagamaan menjadi medium yang mempersatukan komunitas, memperkuat ikatan sosial, serta membangun identitas kolektif berbasis cinta dan penghormatan terhadap ulama. Hal ini penting dalam menjaga kelangsungan tradisi dan memelihara keseimbangan sosial masyarakat Banjar (Émile Durkheim, 1995).

Kedelapan, dari sudut pandang antropologi agama, Asad menekankan pentingnya memahami praktik keagamaan dalam konteks sosial dan budaya lokal. Tradisi haul di Martapura



sebagai ekspresi mahabbah merupakan bagian dari praktik keagamaan yang bermakna secara lokal dan harus dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai agama dan budaya masyarakat Banjar. Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai universal mahabbah diterjemahkan secara kultural dalam bentuk partisipasi relawan yang intens dan penuh makna (Talal Asad, 1973).

Kesembilan, penelitian ini juga mengangkat aspek psikologis yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian relawan keagamaan. Penemuan dimensi psikologis positif seperti ketenangan dan kebahagiaan batin membuka ruang diskusi tentang peran agama sebagai sumber dukungan mental dan spiritual, sesuai dengan kajian Koenig yang menekankan kaitan agama dan kesehatan mental sebagai dua aspek yang saling mendukung (Harold G. Koenig, 1998).

Kesepuluh, secara keseluruhan, integrasi berbagai kerangka konseptual dari disiplin ilmu yang berbeda ini menunjukkan bahwa fenomena keterlibatan relawan majelis haul adalah sebuah praktik keagamaan yang kompleks dan multidimensi. Pendekatan interdisipliner diperlukan untuk menangkap seluruh dimensi motivasi, pengalaman batin, fungsi sosial, dan dampak psikologis dari tradisi mahabbah terhadap ulama dalam konteks kultural yang spesifik seperti di Martapura (Responden 1–5, 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research) yang bersifat deskriptif-analitis dan interdisipliner. Fokus utama dari pendekatan ini adalah menggali secara mendalam fenomena keberadaan relawan majelis dalam konteks peringatan Haul Guru Sekumpul sebagai bentuk ekspresi mahabbah (kecintaan) terhadap ulama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna di balik tindakan sosial para relawan berdasarkan perspektif pelaku dan konteks budaya setempat (Lexy J. Moleong, 2019).

Metode ini dijalankan dengan memadukan perspektif sosiologi agama, antropologi budaya, serta kajian tasawuf sebagai pendekatan interdisipliner. Dalam hal ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan konstruksi makna oleh subjek penelitian (Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Creswell bahwa penelitian kualitatif cocok untuk memahami konstruksi makna atas pengalaman sosial dan kultural dalam konteks tertentu (John W. Creswell, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap lima informan kunci yang telah diseleksi melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka sebagai relawan dalam kegiatan Haul Guru Sekumpul (Sugiyono, 2016). Observasi dilakukan langsung selama kegiatan haul berlangsung, sedangkan dokumentasi mencakup arsip kegiatan, foto, serta catatan-catatan informal dari pelaku lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Matthew B. Miles., dkk, 2020). Proses ini dilengkapi dengan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin kredibilitas dan validitas hasil temuan (Moleong, 2019). Analisis juga diarahkan untuk membangun kategori dan tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti tema mahabbah, pengabdian, struktur sosial, dan simbolisasi religius.

Pemilihan Martapura, khususnya kegiatan Haul Guru Sekumpul, sebagai lokasi penelitian didasarkan atas signifikansinya sebagai pusat peristiwa keagamaan tahunan yang melibatkan ribuan relawan dari berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini menjadi ruang sosial yang kaya untuk mengeksplorasi dinamika relasi antara masyarakat dan ulama, sekaligus menunjukkan bentuk pengabdian spiritual yang unik dalam khazanah Islam Nusantara (Ahmad Baso, 2015).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Mahabbah terhadap Ulama dalam Konteks Relawan Majelis Haul Guru Sekumpul

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahabbah atau cinta terhadap ulama bukan sekadar konsep teoretis, melainkan diwujudkan dalam bentuk pengabdian aktif sebagai relawan. Para responden menegaskan bahwa mahabbah merupakan ekspresi nyata kecintaan yang memotivasi keterlibatan mereka dalam mendukung tradisi haul sebagai bentuk penghormatan kepada ulama yang dianggap pewaris para nabi. Responden 1 menyatakan, “Mahabbah itu bukan hanya perasaan, tapi diwujudkan dalam kerja nyata sebagai relawan” (Responden 1, wawancara, 2025). Hal ini mengindikasikan dimensi praksis mahabbah sebagai pendorong partisipasi sosial. Menurut al-Qushayrī (2006), mahabbah merupakan manifestasi nyata dari cinta yang harus ditunjukkan dalam perilaku dan pengabdian, bukan sekadar rasa hati semata (al-Qushayrī, 2006, hlm. 89).

Selanjutnya, dari perspektif teologis, para responden sepakat bahwa mahabbah memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur’an dan hadis. Sebagaimana ditegaskan oleh responden 2, “Al-Qur’an mengajarkan menghormati ulama sebagai pewaris nabi” (Responden 2, wawancara, 2025), yang menempatkan ulama sebagai figur sentral dalam spiritualitas umat. Pernyataan ini memperkuat bahwa keterlibatan relawan bukan hanya tradisi budaya, tetapi bagian dari kewajiban keagamaan. Hal ini sesuai dengan hadis yang menyatakan, “Orang ulama adalah pewaris para nabi” (HR. Abu Dawud), yang menegaskan posisi sentral ulama dalam kehidupan keagamaan (Nasution, 2017).

Dalam konteks sosial budaya masyarakat Banjar, mahabbah juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menguatkan ukhuwah dan solidaritas antar anggota komunitas. Responden 3 mengemukakan, “Suasana haul menguatkan ikatan persaudaraan dan keimanan” (Responden 3, wawancara, 2025), yang menandakan bahwa mahabbah membentuk jaringan sosial yang dinamis dan berkelanjutan. Ini sekaligus menunjukkan fungsi sosial haul sebagai ruang penguatan solidaritas. Sejalan dengan penelitian Hasan (2019), kegiatan sosial keagamaan seperti haul menjadi wahana penting untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga (Hasan, 2019).

Selain itu, mahabbah sebagai motivasi sosial ditandai oleh rasa ikhlas dan tanggung jawab yang tinggi. Responden 4 menekankan pentingnya keikhlasan dalam mengabdikan diri sebagai relawan: “Saya menjadi relawan karena rasa ikhlas dan ingin menghormati ulama” (Responden 4, wawancara, 2025). Motivasi ini menjadi landasan spiritual yang memperkokoh komitmen para relawan dalam melestarikan tradisi haul. Ibn ‘Arabi dalam karya klasiknya juga menegaskan bahwa cinta kepada wali dan ulama harus dilandasi keikhlasan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Ibn ‘Arabi, 1997).

Terakhir, perwujudan mahabbah juga tercermin dari keragaman peran relawan dalam kegiatan haul, mulai dari logistik hingga keamanan, yang semuanya dipandang sebagai manifestasi cinta dan penghormatan kepada ulama. Responden 5 menyebutkan, “Setiap tugas yang saya lakukan adalah bentuk pengabdian nyata untuk ulama” (Responden 5, wawancara, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa mahabbah tidak hanya berupa simbol, tapi diwujudkan dalam tindakan konkrit yang berkontribusi pada kelancaran acara. Pendapat ini didukung oleh Hasyim (2020) yang menjelaskan bahwa ekspresi mahabbah harus terealisasi dalam bentuk pelayanan nyata yang mengokohkan keberlanjutan tradisi keagamaan (Hasyim, 2020).

### 2. Peran Relawan dalam Menunjang Pelaksanaan Haul Guru Sekumpul

Hasil penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa para relawan memiliki peran yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam menjamin kelancaran serta keberhasilan pelaksanaan Haul Guru Sekumpul. Keberadaan mereka bukan hanya diposisikan sebagai pelaksana teknis yang bertugas di lapangan, tetapi lebih dari itu, mereka merupakan perwujudan nyata dari mahabbah atau cinta yang mendalam kepada ulama melalui bentuk pengabdian yang ikhlas dan penuh dedikasi. Hal ini ditegaskan oleh Responden 1 yang menyatakan, “Kami



bertugas menjaga kelancaran acara dengan sepenuh hati,” yang mencerminkan bahwa peran relawan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung kelangsungan tradisi keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kultural. Dengan demikian, keterlibatan relawan menjadi manifestasi dari loyalitas religius yang mengakar dalam komunitas (Responden 1, wawancara, 2025). Menurut al-Ghazali (1995), pengabdian yang didasari mahabbah kepada ulama atau wali merupakan bagian dari ihsan, yakni melaksanakan sesuatu dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah (al-Ghazali, 1995).

Para informan dalam penelitian ini secara konsisten menyampaikan bahwa sistem kerja relawan telah terbentuk secara terstruktur dan terorganisir dengan sangat baik, di mana pembagian tugas dilakukan dengan cermat dan profesional. Keterlibatan mereka mencakup berbagai sektor penting seperti penyediaan konsumsi bagi jamaah, pengelolaan kebersihan lingkungan haul, pengamanan area acara, serta pengaturan logistik yang sangat kompleks. Responden 2 mengungkapkan, “Struktur organisasi relawan sudah sangat baik dengan koordinasi yang intensif,” yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan haul tidaklah bersifat spontan, melainkan berjalan di bawah sistem manajemen relawan yang matang, efisien, dan memiliki tingkat koordinasi yang tinggi (Responden 2, wawancara, 2025). Hal ini selaras dengan teori manajemen sosial yang menyatakan bahwa struktur organisasi yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan (Hasan, 2019).

Dari sisi kontribusi sosial, keterlibatan para relawan dalam kegiatan haul tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun kebersamaan di tengah komunitas. Responden 3 menuturkan bahwa pengalaman bekerja bersama dalam kepanitiaan haul telah mempererat hubungan ukhuwah antara para jamaah dengan keluarga besar ulama, “Hubungan kami sangat erat dan penuh saling pengertian.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan relawan tidak hanya berfungsi sebagai tenaga kerja sukarela, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial yang dilandasi nilai-nilai kekeluargaan, saling percaya, dan kerjasama yang harmonis di antara sesama jamaah dan pihak keluarga ulama (Responden 3, wawancara, 2025). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Hasyim (2020) yang mengemukakan bahwa tradisi keagamaan seperti haul dapat memperkuat jaringan sosial dan solidaritas komunitas.

Responden 4 juga menegaskan bahwa peran relawan memiliki nilai spiritual yang mendalam, di mana keterlibatan mereka menjadi bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah melalui penghormatan kepada ulama. Ia menyatakan, “Menjadi relawan adalah bagian dari ibadah kami kepada Allah dan ulama” (Responden 4, wawancara, 2025). Dimensi religius ini memperkaya makna sosial dari aktivitas haul, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn ‘Arabi (1997) bahwa cinta dan pengabdian kepada para wali Allah merupakan jalan spiritual yang mengantarkan hamba kepada kedekatan dengan Tuhan (Ibn ‘Arabi, 1997).

Terakhir, responden 5 menambahkan bahwa keterlibatan relawan sebagai wujud mahabbah menjadi motivasi untuk terus melanjutkan tradisi haul sebagai warisan budaya dan keagamaan yang berharga. “Saya ikut relawan untuk menjaga kelestarian tradisi dan menghormati ulama” (Responden 5, wawancara, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa peran relawan sekaligus menjadi instrumen pelestarian nilai budaya dan keagamaan yang sangat penting dalam masyarakat Banjar (Nasution, 2017).

### **3. Dimensi Sosial Budaya dari Keterlibatan Relawan Majelis**

Berdasarkan temuan lapangan, keterlibatan para relawan dalam penyelenggaraan Haul Guru Sekumpul tidak hanya mencerminkan aktivitas fisik dalam membantu jalannya acara, tetapi juga mengandung dimensi sosial budaya yang amat signifikan bagi masyarakat Banjar. Keterlibatan ini memperlihatkan bagaimana interaksi yang terjalin antara relawan, keluarga ulama, dan jamaah haul dilandasi oleh prinsip-prinsip sosial seperti rasa saling percaya, penghormatan yang tinggi, dan nilai kekeluargaan yang kuat. Responden 1 menyatakan,



“Hubungan kami dengan keluarga ulama sangat dekat dan penuh penghormatan,” sebuah pernyataan yang mencerminkan bahwa struktur relasional dalam kegiatan haul dibangun di atas dasar mutual respect yang menguatkan jaringan sosial komunitas. Keterhubungan semacam ini bukan hanya memperlancar koordinasi teknis, tetapi menjadi fondasi bagi keberlangsungan tradisi haul yang kental akan nilai keagamaan dan kebersamaan (Responden 1, wawancara, 2025). Dalam perspektif sosial budaya, konsep ukhuwah dan penghormatan terhadap ulama adalah pilar utama dalam menjaga kohesi komunitas, sebagaimana dipaparkan oleh Geertz (1960) dalam kajiannya tentang struktur sosial masyarakat tradisional (Geertz, 1960).

Dimensi sosial budaya tersebut juga tampak dalam nilai-nilai kekeluargaan dan semangat solidaritas yang mewarnai pelaksanaan haul dari awal hingga akhir. Haul bukan hanya dipahami sebagai kegiatan ritual keagamaan semata, melainkan juga sebagai ajang yang mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa kebersamaan lintas kelompok jamaah. Responden 2 menuturkan, “Haul mempererat tali persaudaraan dan rasa kebersamaan antar jamaah,” yang menggambarkan bahwa tradisi haul turut berfungsi sebagai ruang sosial yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana yang penuh kedamaian dan keharmonisan (Responden 2, wawancara, 2025). Fenomena ini sejalan dengan teori Durkheim (1915) tentang fungsi sosial ritual sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas kolektif (Durkheim, 1915).

Lebih dari itu, intensitas interaksi sosial yang terjadi selama berlangsungnya haul, khususnya antara relawan, keluarga ulama, dan jamaah, melahirkan jaringan sosial yang kokoh dan saling mendukung satu sama lain. Hubungan ini tidak bersifat formal atau transaksional, melainkan dijalin dalam suasana kebersamaan dan niat ibadah yang tulus. Responden 3 menyatakan, “Kerja sama antara relawan dan keluarga ulama sangat harmonis,” yang menandakan bahwa bentuk solidaritas sosial yang terjadi bukanlah konstruksi buatan, tetapi merupakan ekspresi alami dari nilai-nilai gotong royong dan penghormatan terhadap ulama yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Banjar (Responden 3, wawancara, 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa jaringan sosial dalam konteks haul memiliki daya rekat tinggi yang menjadi modal sosial penting bagi keberlangsungan acara setiap tahunnya. Konsep modal sosial menurut Putnam (2000) menjelaskan bahwa jaringan sosial yang erat memudahkan kerjasama dan memperkokoh solidaritas dalam komunitas (Putnam, 2000).

Di sisi lain, dimensi sosial budaya dari keterlibatan relawan juga dapat dilihat sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi dan warisan keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Partisipasi aktif dalam menjaga kelangsungan haul bukan hanya dilandasi oleh semangat sukarela, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab kultural dan spiritual terhadap pelestarian tradisi Islam lokal. Responden 4 menyampaikan, “Kami menjaga tradisi ini sebagai bentuk penghormatan sekaligus pelestarian budaya,” yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa haul merupakan salah satu media utama dalam merawat identitas budaya dan spiritual masyarakat (Responden 4, wawancara, 2025). Dalam perspektif budaya, tradisi haul berfungsi sebagai wahana konservasi nilai dan simbol identitas kolektif, sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973) dalam analisisnya tentang agama sebagai sistem simbolik (Geertz, 1973).

Akhirnya, keterlibatan relawan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam komunitas. Selama berlangsungnya haul, para relawan menunjukkan semangat saling tolong-menolong yang tinggi, tidak hanya dalam pelaksanaan tugas teknis, tetapi juga dalam menjaga suasana kondusif dan kekompakan antarpeserta. Responden 5 menegaskan, “Kami saling membantu dan menjaga kekompakan selama haul,” yang menegaskan bahwa kegiatan ini memperkuat integrasi sosial dan memberikan ruang bagi relawan untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, pengorbanan, dan kebersamaan (Responden 5, wawancara, 2025). Dengan demikian, dimensi sosial budaya dari keterlibatan relawan dalam haul bukan hanya menjadi faktor pendukung acara, tetapi juga



menjadi elemen penting dalam mempertahankan harmoni sosial dan keberlanjutan warisan spiritual yang dihormati oleh masyarakat luas (Nasution, 2017).

#### **4. Organisasi dan Manajemen Relawan dalam Haul Guru Sekumpul**

Organisasi dan manajemen relawan dalam pelaksanaan Haul Guru Sekumpul menunjukkan dinamika yang sangat terstruktur dan adaptif terhadap kebutuhan lapangan. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa proses koordinasi internal antaranggota relawan telah dilaksanakan secara intensif, baik sebelum maupun selama kegiatan berlangsung. Hal ini memperlihatkan sistem komunikasi yang matang dan efisien. Seorang responden menyatakan bahwa “kami selalu melakukan koordinasi intens sebelum dan saat haul berlangsung,” yang menunjukkan adanya sistem komunikasi internal yang berjalan efektif dan mendukung pelaksanaan acara (Responden 1, wawancara pribadi, 2025). Mekanisme komunikasi yang mapan ini mencerminkan pola kepemimpinan kolektif yang bersifat proaktif dan responsif, sejalan dengan pandangan Mintzberg (2010) yang menekankan bahwa koordinasi terstruktur merupakan inti dari organisasi efektif dalam konteks kerelawanan dan kerja kolektif.

Lebih lanjut, organisasi relawan dibentuk secara sistematis ke dalam beberapa divisi teknis yang memiliki tugas dan tanggung jawab berbeda. Pembagian ini mencakup bidang keamanan, konsumsi, kebersihan, logistik, parkir, hingga kesehatan. Responden 2 menyebutkan bahwa “setiap divisi memiliki tugas spesifik sehingga acara dapat berjalan dengan tertib,” menandakan bahwa distribusi kerja dilakukan secara adil dan efisien (wawancara pribadi, 2025). Praktik ini menunjukkan adanya sistem manajemen berbasis struktur yang jelas dan tidak tumpang tindih, sejalan dengan konsep division of labor sebagaimana dikemukakan oleh Fayol (1949), bahwa pembagian kerja yang proporsional meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Dalam konteks ini, manajemen relawan tidak hanya bersifat teknokratis, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan dalam struktur organisasi mereka.

Dari aspek kepemimpinan, efektivitas koordinasi antara koordinator dengan anggota relawan menjadi elemen kunci dalam merespons dinamika di lapangan. Responden 3 menegaskan bahwa “koordinasi dengan ketua relawan berjalan lancar, sehingga setiap masalah cepat diselesaikan” (wawancara pribadi, 2025). Ini mengindikasikan keberadaan komunikasi dua arah yang aktif serta pembagian otoritas yang proporsional. Dalam konteks ini, model kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif dan deliberatif, yang sejalan dengan prinsip kepemimpinan kolektif sebagaimana dijelaskan oleh Bass dan Riggio (2006), yaitu bahwa pemimpin yang efektif mampu membangun kepercayaan horizontal dan vertikal yang mendukung kesuksesan organisasi, khususnya dalam kegiatan sosial keagamaan yang berskala besar seperti haul.

Selain sistem koordinasi dan kepemimpinan, mekanisme evaluasi menjadi aspek penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas kerja relawan. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah haul berlangsung untuk menilai efektivitas kerja serta mengidentifikasi kekurangan teknis yang harus diperbaiki. Responden 4 menyatakan bahwa “evaluasi rutin membuat kami lebih profesional dalam menjalankan tugas” (wawancara pribadi, 2025). Evaluasi tersebut mencerminkan budaya organisasi yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Hal ini senada dengan argumen Argyris (1991) tentang double-loop learning, yakni proses pembelajaran organisasi yang tidak hanya memperbaiki tindakan, tetapi juga mengevaluasi asumsi dasar yang melandasi strategi tersebut. Maka, manajemen relawan dalam konteks haul bukanlah entitas statis, melainkan sistem sosial yang terus berkembang melalui siklus pembelajaran dan inovasi internal.

Lebih dari sekadar entitas manajerial, organisasi relawan juga memainkan peran sosial dan kultural yang signifikan. Responden 5 mengemukakan bahwa “organisasi ini membangun kekompakan dan rasa saling memiliki” (wawancara pribadi, 2025), yang menunjukkan bahwa struktur organisasi ini juga menjadi wadah pembentukan identitas kolektif dan solidaritas



emosional. Hal ini sejalan dengan konsep *imagined community* dari Anderson (2006), di mana komunitas relawan menciptakan rasa persaudaraan meski tidak semua anggotanya saling mengenal secara pribadi. Dalam konteks masyarakat Banjar, organisasi relawan tidak hanya memfasilitasi kerja teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai religius dan budaya lokal sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan Guru Sekumpul yang sangat dihormati.

Dengan demikian, manajemen relawan dalam Haul Guru Sekumpul dapat dipandang sebagai wujud kepemimpinan kolektif berbasis nilai religius dan budaya lokal yang terorganisasi secara profesional. Model manajemen ini tidak hanya berhasil mengelola acara haul secara teknis, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan jaringan sosial dan kohesi komunitas yang berkelanjutan. Dalam perspektif sosiologi agama, peran relawan dalam haul mencerminkan integrasi antara struktur organisasi modern dan nilai-nilai tradisional Islam lokal yang terus hidup dalam praktik komunitas (Geertz, 1960). Organisasi relawan menjadi simpul strategis dalam menjaga keberlangsungan ritual, merawat nilai spiritual, dan membentuk ekosistem sosial yang penuh keikhlasan, gotong royong, dan penghormatan terhadap ulama.

### **5. Motivasi dan Komitmen Relawan dalam Ekspresi Mahabbah terhadap Ulama**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan para relawan dalam pelaksanaan Haul Guru Sekumpul tidak hanya didorong oleh aspek teknis atau organisatoris, tetapi yang lebih utama adalah oleh motivasi spiritual yang kuat dan komitmen mendalam terhadap ulama. Responden 1 menegaskan bahwa motivasi utamanya menjadi relawan adalah karena keikhlasan hati dan rasa cinta yang tulus kepada ulama. “Saya menjadi relawan karena niat ikhlas ingin berkontribusi dan menghormati ulama,” ujarnya. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa partisipasi relawan merupakan bentuk nyata dari mahabbah, yaitu cinta yang diwujudkan melalui pelayanan sukarela dan pengabdian dalam tradisi keagamaan. Keikhlasan dalam niat menjadi dasar spiritual yang menjwai semua aktivitas relawan dan memberikan makna yang mendalam dalam setiap tindakan yang mereka lakukan (Al-Ghazali, 1995).

Di samping motivasi spiritual, terdapat pula dorongan sosial yang tidak kalah pentingnya. Responden 2 menyampaikan bahwa keterlibatannya sebagai relawan juga dipengaruhi oleh keinginan untuk melestarikan nilai-nilai luhur dalam tradisi haul serta mempererat ukhuwah atau persaudaraan sesama jamaah. “Kami termotivasi untuk menjaga kelestarian tradisi dan persaudaraan,” tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sosial merupakan bagian integral dari keterlibatan relawan, di mana semangat kolektif untuk menjaga warisan budaya dan spiritual para ulama menjadi pemicu penting dalam menjaga kontinuitas tradisi haul (Geertz, 1960). Relawan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan tetap hidup dan berkembang dalam komunitas.

Komitmen relawan terhadap haul juga berakar pada kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial dan religius. Responden 3 menjelaskan bahwa menjadi relawan bukanlah sekadar menjalankan tugas fisik, melainkan merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral dan spiritual sebagai bagian dari komunitas keagamaan. “Menjadi relawan adalah bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral kami,” katanya. Kesadaran ini memperkuat identitas para relawan sebagai bagian dari umat yang ingin menjaga kehormatan terhadap ulama dan warisan spiritual yang mereka tinggalkan (Al-Mawardi, 1996). Komitmen ini tidak dibangun dalam waktu singkat, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan nilai, pengalaman langsung dalam kegiatan haul, serta pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian tradisi.

Lebih jauh, dari sisi psikologis, keterlibatan relawan juga didorong oleh kebutuhan batiniah akan ketenangan dan makna hidup. Responden 4 menyatakan bahwa dirinya mendapatkan kedamaian jiwa dan semangat baru dari proses keterlibatan sebagai relawan. “Keterlibatan ini memberi saya kedamaian dan semangat baru,” ungkapnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual selama haul memberi dampak psikologis positif yang memperkuat motivasi internal relawan (Pargament, 1997). Pengalaman tersebut menjadi



semacam terapi rohani yang memberikan rasa puas, tenang, dan bahagia, sehingga memicu dorongan untuk terus terlibat dari tahun ke tahun. Rasa kebermaknaan dan nilai spiritual yang dirasakan memberikan energi positif yang memperkuat daya tahan dan loyalitas relawan terhadap tradisi haul.

Selain motivasi individual, aspek kolektif juga memainkan peran besar dalam membentuk komitmen relawan. Responden 5 menekankan bahwa keterlibatannya sebagai relawan semakin menguat karena terbentuknya rasa kebersamaan dan identitas kolektif selama proses persiapan dan pelaksanaan haul. “Kami merasa menjadi bagian dari keluarga besar yang sama-sama mencintai dan menghormati ulama,” katanya. Ungkapan ini mencerminkan bahwa motivasi relawan tidak semata-mata berasal dari dalam diri sendiri, tetapi juga dibentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial yang intens dan kohesif di antara sesama relawan dan jamaah. Adanya rasa saling memiliki terhadap tradisi haul menjadikan para relawan merasa bahwa mereka sedang menjalankan misi mulia yang dijalankan secara kolektif bersama komunitas yang lebih besar (Durkheim, 1912).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa motivasi dan komitmen relawan dalam Haul Guru Sekumpul sebagai ekspresi mahabbah terhadap ulama tidak bersifat tunggal atau linier, melainkan multidimensional. Dimensi spiritual, sosial, dan psikologis saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Keikhlasan dalam niat, kesadaran akan tanggung jawab moral, pengalaman spiritual yang memperkaya jiwa, serta solidaritas sosial yang kuat menjadi pilar-pilar utama yang menopang keberlangsungan partisipasi relawan. Dengan demikian, relawan bukan hanya sekadar aktor teknis dalam penyelenggaraan haul, melainkan juga subjek yang berperan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kultural dalam masyarakat Banjar secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa keterlibatan relawan dalam majelis haul Guru Sekumpul di Martapura merupakan manifestasi nyata dari ekspresi mahabbah atau cinta mendalam terhadap ulama. Mahabbah tersebut tidak hanya bersifat emosional tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata berupa pengabdian, pengorbanan waktu, tenaga, dan sumber daya oleh para relawan. Partisipasi aktif mereka merupakan wujud penghormatan sekaligus ikatan spiritual yang kuat terhadap figur ulama sebagai teladan dan panutan dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan relawan majelis haul tidak sekadar aktivitas sosial, melainkan sebuah praktik religius yang mengandung nilai-nilai keikhlasan dan motivasi spiritual yang tinggi. Niat tulus menjadi pondasi utama yang membedakan aktivitas relawan ini dari sekadar kegiatan sosial biasa, sehingga menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat solidaritas komunitas keagamaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa majelis haul sebagai ritual keagamaan sekaligus ruang sosial mampu membangun modal sosial yang signifikan, mempererat hubungan antaranggota komunitas, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Banjar di Martapura. Partisipasi lintas generasi, terutama generasi muda, menandai adanya proses regenerasi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan dalam majelis haul memberikan dampak psikologis positif bagi relawan, berupa rasa damai, kebahagiaan batin, dan penguatan identitas spiritual. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas keagamaan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengemukakan bahwa ekspresi mahabbah terhadap ulama melalui peran relawan majelis haul merupakan fenomena multidimensional yang meliputi aspek spiritual, sosial, psikologis, dan budaya. Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu sosial keagamaan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika relasi masyarakat dengan ulama dalam konteks tradisi lokal di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, J., dan F. Nasution. "Relawan dalam Tradisi Keagamaan: Studi Partisipasi dalam Kegiatan Haul Ulama di Jawa." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2020): 23–38.
- Ahmad Baso. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Kenegaraan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2015.
- Al-Ghazali, Abū Hāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995.
- . *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Mawardi. *Al-Aḥkām al-Sultāniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Qushayrī, Abū al-Qāsim. *Al-Luma'*, diterjemahkan dan dikomentari oleh Alexander D. Knysh dalam *Islamic Mysticism: A Short History*. Leiden: Brill, 2000.
- . *Al-Risālah al-Qushayriyyah*, diedit oleh Maḥmūd ibn al-Sayyid. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- . *Laṭā'if al-Ishārāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 2006.
- Asad, Talal. *Anthropology and the Colonial Encounter*. London: Ithaca Press, 1973.
- Asmuni, H. M. *Karisma dan Spiritualitas Guru Sekumpul*. Martapura: Khairul Ummah, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kompas, 2017.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. 2nd ed. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*, diterjemahkan oleh Richard Nice. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*, diterjemahkan oleh Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Tafsīr al-Kabīr*. Vol. 11. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Fayol, Henri. *General and Industrial Management*. Translated by Constance Storrs. London: Pitman, 1949.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- . *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hadi, Nor. "Budaya Sufistik Masyarakat Banjar." *Islamica* 11, no. 1 (2016): 42.
- Hasan, Muhammad. "Solidarity and Religious Rituals: A Sociological Study of Haul Traditions in South Kalimantan." *Journal of Indonesian Social Sciences* 12, no. 2 (2019): 145–162.
- Hasyim, Muhammad. "Ekspresi Mahabbah dalam Tradisi Keagamaan: Studi Relawan Majelis Haul Guru Sekumpul." *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2020): 67–81.
- Hefner, Robert. *Shari'a Politics: Islamic Law and Society in the Modern World*. Bloomington: Indiana University Press, 2011.
- Ibn 'Arabi, Muḥyī al-Dīn. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1997.
- Iqbal, Muhammad. "Tradisi Haul dan Identitas Komunitas." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2020): 88.
- Koenig, Harold G. *Handbook of Religion and Mental Health*. San Diego: Academic Press, 1998.
- Kementerian Agama RI. *Profil Ulama Karismatik Indonesia*. Jakarta: Litbang Kemenag, 2021.



- Kuntowijoyo. Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2020.
- Miller, Donald E., dan Tetsunao Yamamori. *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. Berkeley: University of California Press, 2007.
- Mintzberg, Henry. *Managing*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nasution, Harun. *Hadis dan Fungsi Ulama sebagai Pewaris Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2017.
- Peacock, James L. *Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press, 1997.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Qodir, Zuly. "Haul dalam Tradisi Islam Nusantara." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 157.
- Ramdhani, A. *Kerelawanan Keagamaan dalam Haul Tuan Guru: Antara Spiritualitas dan Budaya Lokal*. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Schimmel, Annemarie. *Misteri-Misteri Kehidupan Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- . *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syihabuddin, M. "Haul dan Identitas Islam Kultural: Tinjauan Sosiologis pada Tradisi Keulamaan di Kalimantan Selatan." *Prosiding ICoSS* 2, no. 1 (2022): 112–126.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- . "Ulama dan Relasi Sosial." Dalam *Islam Indonesia*, disunting oleh Mark Woodward, 203. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*, diterjemahkan oleh Ephraim Fischhoff. Boston: Beacon Press, 1993.
- . *The Theory of Social and Economic Organization*, diterjemahkan oleh A. M. Henderson dan Talcott Parsons. New York: Free Press, 1947.